

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait dengan ketimpangan wilayah maupun pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan sejak dulu, berikut penelitian-penelitian terdahulu tentang ketimpangan wilayah.

Penelitian oleh Sutarno dan Mudrajat Kuncoro (2003) tentang Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas tahun 1993-2000, dengan hasil penelitian adalah Berdasarkan Tipologi Klassen, daerah/kecamatan di Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan berdasarkan pertumbuhan dan pendapatan per kapita menjadi empat kelompok yaitu daerah/kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh, kecamatan yang maju tapi tertekan, kecamatan/daerah yang berkembang cepat dan kecamatan/daerah tertinggal, pada periode pengamatan 1993–2000 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan, baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks Entropi Theil. Ketimpangan ini salah satunya diakibatkan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva U terbalik berlaku di Kabupaten Banyumas, ini terbukti dari hasil analisis trend dan korelasi pearson. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan entropi Theil untuk kasus Kabupaten Banyumas selama periode 1993–2000 terbukti berlaku hipotesis Kuznets.

Penelitian oleh Lili Masli (2006) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota Di Propinsi Jawa Barat. Hasil penelitian adalah ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat dari awal penelitian tahun 1993-2006 dan menunjukkan arah yang negatif dibandingkan dengan awal tahun penelitian, pada umumnya kabupaten atau kota di Jawa Barat pada periode penelitian tahun 1993-2006 menurut Tipologi Klassen termasuk klasifikasi daerah tertinggal sebesar 36,6% serta daerah berkembang cepat sebesar 32,6%, daerah maju dan tumbuh cepat sebesar 16,3% dan daerah maju tapi tertekan sebesar 14,5%. Hasil penelitian ketiga adalah dari perhitungan data PDRB tahun 1993-2006, dengan menggunakan Indeks Williamson dan Entropi Theil ketimpangan regional cenderung meningkat.

Penelitian oleh Nugroho dan Asman (2008) variabel penelitiannya antara lain pertumbuhan ekonomi, investasi, pengangguran, panjang jalan terhadap ketimpangan antar wilayah di Provinsi Jawa Barat tahun 2004-2008. Alat analisis yang digunakan adalah menggunakan regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* dan menggunakan Tipologi Klassen untuk mengukur ketimpangan wilayah. Hasil dari penelitian adalah Dari pertumbuhan ekonomi, investasi, pengangguran, berpengaruh positif terhadap ketimpangan. Sedangkan panjang jalan tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif.

Penelitian oleh Jaime Bonet dengan variabel Desentralisasi fiskal, investasi, aglomerasi. Hasil penelitian adalah Dengan menggunakan data panel didapatkan hasil bahwa proses desentralisasi fiskal meningkatkan ketimpangan pendapatan

regional selama masa analisis. Hal ini terlihat dari beberapa faktor yaitu alokasi dari porsi utama atas sumber daya lokal baru untuk pengeluaran sekarang (gaji dan upah), investasi infrastruktur dan modal, kurangnya komponen redistribusi dalam transfer nasional, serta kurangnya kapasitas institusional pada pemerintah daerah. Selain itu dua variabel kontrol yaitu keterbukaan perdagangan dan aglomerasi produksi juga berhubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan regional.

Keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat variabel bebas dan variabel terikat yang sama sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk membandingkan hasil penelitian, kemudian diharapkan dengan adanya kesamaan variabel dapat membantu mendukung hasil dari penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel dan jangka waktu penelitian serta lokasi penelitian yang berbeda.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah**

Ketimpangan pembangunan yang terjadi antar wilayah di suatu daerah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Menurut (Syafrizal, 2008) ketimpangan yang terjadi antar wilayah disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah, sehingga kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan menjadi berbeda. Perbedaan kekayaan daerah ini yang pada akhirnya menimbulkan

adanya wilayah maju (*developregion*) dan wilayah terbelakang (*underdeveloped region*).

Menurut Mudrajat Koncoro (2003), kesenjangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Sebab kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan factor anugrah awal (*endowment factor*). Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (sukirno,2003).

Ada dua teori ketimpangan wilayah dalam Jeniffer Shandy yaitu Dampak Balik (*Trickling Down-Polarrization Effect*), serta dampak Sebar (*Backwash-Spread Effect*).

a. *Trickling Down-Polarrization Effect*

Albert o. Hirschman (1970) dalam tulisannya yang berjudul *Interregional and International Transmission of Economic Growth*, membedakan daerah di suatu negara menjadi daerah kaya dan daerah miskin. Jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin menyempit berarti terjadi imbas yang baik (*trickling down effect*). Sedangkan jika perbedaan antara kedua deraha tersebut semakin melebar berarti terjadi proses pengkutuban (*polarization effect*).

b. *Backwash-Spread Effect*

Myrdal dalam jhingan (2012), memberikan penjelasan bahwa pertumbuhan suatu wilayah akan mempengaruhi wilayah-wilayah disekitarnya, pengaruh tersebut terjadi melalui dampak balik (*backwash effect*) dan dampak sebar

(*spread effect*). Dampak balik terjadi pada saat pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam suatu wilayah tertentu mengakibatkan berpindahnya sumber daya (tenaga kerja, modal, dan sebagainya) dari wilayah disekitar wilayah tersebut. Hal ini akan mengakibatkan wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi tadi akan semakin maju dari wilayah disekitarnya dan wilayah disekitarnya akan semakin tertinggal.

Dampak sebar terjadi saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah mengakibatkan pertumbuhan wilayah di sekitarnya yang memproduksi bahan mentah untuk keperluan industri yang sedang tumbuh di sentra-sentra tersebut dan sentra-sentra yang mempunyai industri barang-barang konsumsi akan terangsang. Selanjutnya Myrdal menyimpulkan bahwa ketimpangan wilayah diakibatkan oleh lemahnya dampak sebar dan kuatnya dampak balik.

## **2. Ukuran Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah**

Dalam penetapan ukuran ketimpangan pembangunan wilayah merupakan hal yang sulit karena dapat menimbulkan perbedaan pendapat, suatu pihak berpendapat bahwa ketimpangan suatu daerah cukup tinggi dilihat dari banyaknya kelompok miskin di daerah yang bersangkutan, namun di pihak lain, ada pendapat bahwa ketimpangan suatu daerah cukup tinggi dilihat dari segelintir kelompok kaya yang berada ditengah tengah masyarakat yang mayoritas masih miskin (Syafriзал, 2008).

Beberapa ukuran ketimpangan pembangunan, antara lain :

**a. Indeks Williamson**

Untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar wilayah menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson (Syafrizal, 2008):

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Dimana

$Y_i$  = PDRB per kapita daerah i

$Y$  = PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah

$F_i$  = Jumlah penduduk daerah i

$N$  = Jumlah penduduk seluruh daerah

Indeks Williamson bernilai antara 0 - 1, di mana semakin mendekati nol artinya wilayah tersebut semakin tidak timpang. Sedangkan bila mendekati satu maka semakin timpang wilayah tersebut.

**b. Kesenjangan Berdasarkan Konsep PDRB Perkapita**

Ketimpangan ini diukur menggunakan proksi yang dipakai dalam penelitian Jaime Bonet (2006) yang mendasarkan ukuran ketimpangan wilayah pada konsep PDRB per kapita relatif dengan rumus :

$$IQ_{i,t} = \frac{PDRBPC_{it}}{PDRBPC_{KALTIM,t}} - 1$$

Rumus tersebut menyatakan bahwa kesetaraan sempurna terjadi pada saat PDRB perkapita wilayah sama dengan PDRB perkapita Kalimantan Timur. Oleh karena itu, ketimpangan wilayah diukur dari selisih

antara PDRB per kapita relatif (wilayah terhadap nasional) dan 1 (kondisi kesetaraan sempurna), yang diabsolutkan.

### **3. Faktor-faktor Penyebab ketimpangan Antar Wilayah**

Adapun penyebab-penyebab ketimpangan pembangunan antar wilayah menurut Syafrizal (2010), adalah :

#### **a. Perbedaan Kandungan Sumberdaya Alam**

Perbedaan kandungan sumber daya alam ini jelas akan mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah yang bersangkutan. Daerah dengan kandungan sumber daya alam yang cukup banyak akan dapat memproduksi barang dan jasa tertentu dengan biaya yang relatif murah dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kandungan sumber daya alam yang lebih sedikit. Kondisi ini mendorong pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan menjadi lebih cepat.

#### **b. Perbedaan kondisi demografis**

Faktor lainnya yang juga mendorong terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah bilamana terdapat perbedaan kondisi demografis yang cukup besar antar daerah. Kondisi demografis yang dimaksud adalah perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan dalam tingkah laku dan kebiasaan serta etos kerja yang dimiliki masyarakat daerah bersangkutan. Kondisi demografis ini akan dapat mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah karena hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja

masyarakat pada daerah bersangkutan. Daerah dengan kondisi demografis yang baik akan cenderung mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga hal ini akan mendorong peningkatan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan. Sebaliknya, bila pada suatu daerah tertentu kondisi demografisnya kurang baik maka hal ini akan menyebabkan relatif rendahnya produktivitas kerja masyarakat setempat yang menimbulkan kondisi yang kurang menarik bagi penanaman modal sehingga pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan akan menjadi lebih rendah. Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa dapat pula mendorong terjadinya peningkatan ketimpangan pembangunan antar wilayah.

c. Kosentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah

Terjadinya kosentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi pada wilayah tertentu jelas akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah di mana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar. Kosentrasi kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, karena adanya sumberdaya alam yang lebih banyak pada daerah tertentu. Kedua, meratanya fasilitas transportasi, baik darat, laut dan udara, juga ikut mempengaruhi kosentrasi kegiatan ekonomi antar daerah. Ketiga, kondisi demografis (kependudukan) juga ikut mempengaruhi karena kegiatan



ekonomi akan cenderung terkonsentrasi dimana sumberdaya manusia tersedia dengan kualitas yang lebih baik.

d. Alokasi Dana Pembangunan Antar Wilayah

Alokasi investasi pemerintah ke daerah lebih banyak ditentukan oleh sistem pemerintahan daerah yang dianut. Bila sistem pemerintahan daerah yang dianut bersifat sentralistik, maka alokasi dana pemerintah akan cenderung lebih banyak dialokasikan pada pemerintah pusat, sehingga ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung tinggi. Akan tetapi jika sebaliknya di mana sistem pemerintahan yang dianut adalah otonomi atau federal, maka dana pemerintah akan lebih banyak dialokasikan ke daerah sehingga ketimpangan pendapatan akan cenderung rendah. Alokasi dana pemerintah yang antara lain akan memberikan dampak pada ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah alokasi dana untuk sektor pendidikan, kesehatan, jalan, irigasi dan dan listrik. Semua sektor ini akan memberikan dampak pada peningkatan pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, pendapatan perkapita, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pergerakan ekonomi di daerah tersebut.

#### **4. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Boediono (1992) menyatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama, misalnya sepuluh, duapuluh, limapuluh tahun atau bahkan lebih. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila ada kecenderungan yang terjadi dari proses

internal perekonomian itu, artinya harus berasal dari kekuatan yang ada di dalam perekonomian itu sendiri. Untuk mengetahui apakah suatu perekonomian mengalami pertumbuhan, harus dipertimbangkan PDRB riil satu tahun ( $PDRB_t$ ) dengan PDRB riil tahun sebelumnya ( $PDRB_{t-1}$ ), atau dapat ditulis persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \frac{PDRB_{it} - PDRB_{to}}{PDRB_{to}} \times 100$$

Dimana :

$Y_{it}$  = Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota i, tahun

$PDRB_{ti}$  = PDRB ADHK kabupaten/kota i tahun t

$PDRB_{to}$  = PDRB ADHK kabupaten/kota i tahun t

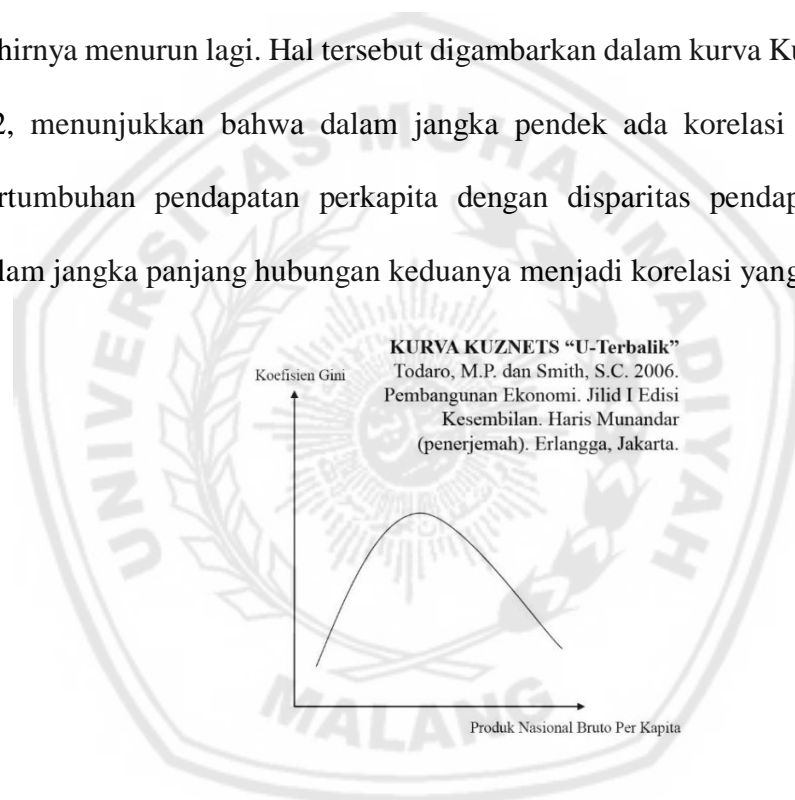
$PDRB$  = PDRB ADHK kabupaten/kota i tahun t-1

Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, betapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu (Nur Pratama, 2010).

## 5. Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Wilayah

Simon Kuznets (1995) dalam Kuncoro (2006) membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan

kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2004). Simon Kuznets mengatakan bahwa tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, dan tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan membaik, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan disparitas lagi dan akhirnya menurun lagi. Hal tersebut digambarkan dalam kurva Kuznets gambar 2.2, menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.



**Gambar 2.1**  
**Kurva Kuznet**

Profesor Kuznets mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sekarang maju sebagai berikut :

- a. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi

- b. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi
- c. Tingkat transformasi struktural yang ekonomi yang tinggi
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
- e. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.

Hipotesa Neo-Klasik variabel yang dapat digunakan sebagai variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan tingkat pembangunan suatu negara (Syafriyazal, 2008). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan pada wilayah tersebut. Apabila suatu wilayah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya maka wilayah tersebut dapat dikatakan sudah mampu melaksanakan pembangunan ekonomi dengan baik. Akan tetapi yang masih menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah sudah merata di seluruh lapisan masyarakat. Harapan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Ketika pendapatan per kapita meningkat dan merata maka kesejahteraan masyarakat akan tercipta dan ketimpangan akan berkurang.

## 6. Aglomerasi

Berikut beberapa teori tentang aglomerasi:

### a. Teori Neo Klasik

Teori neo klasik mengenalkan ekonomi aglomerasi dengan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari keuntungan aglomerasi berupa ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi.

### b. Teori Klasik

Teori klasik berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*), baik karena penghematan lokalisasi maupun urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain. *Urbanization economies* terjadi bila biaya produksi suatu perusahaan menurun ketika produksi seluruh perusahaan dalam wilayah perkotaan yang sama meningkat.

Mudrajat Kuncoro (2002) mendefinisikan aglomerasi sebagai konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen untuk meminimisasi biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi, dan komunikasi.

Menurut Robinson Tarigan (2007), keuntungan berlokasi pada tempat konsentrasi atau terjadinya aglomerasi disebabkan faktor skala ekonomi (*economic of scale*) dan *economic of agglomeration*. *Economic of scale* adalah

keuntungan karena dapat memproduksi berdasarkan spesialisasi sehingga produksi lebih besar dan biaya per unit lebih efisien. Sedangkan *economic of agglomeration* ialah keuntungan karena di tempat itu terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan oleh perusahaan. Pertumbuhan ekonomi antar daerah biasanya tidak akan sama. Terdapat daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi akan tetapi disisi lain ada pula daerah yang tingkat pertumbuhan ekonominya rendah. Perbedaan daerah dilihat dari pendapatan maupun pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada munculnya aglomerasi, yaitu terpusatnya kegiatan-kegiatan ekonomi pada suatu daerah saja dan tidak terjadi persebaran yang merata (Angelia, 2010).

Konsentrasi kegiatan ekonomi antar daerah yang cukup tinggi akan cenderung mendorong meningkatnya ketimpangan pembangunan antar wilayah sebab proses pembangunan daerah akan lebih cepat pada daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi yang lebih tinggi. Sedangkan konsentrasi kegiatan ekonomi rendah proses pembangunan akan berjalan lebih lambat. Oleh karena itu, ketidakmerataan ini menimbulkan ketimpangan pembangunan antar wilayah.

## **7. Hubungan Antara Aglomerasi dan Ketimpangan Pembangunan Wilayah**

Terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi pada wilayah tertentu jelas akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah. Konsentrasi ekonomi ini tercermin dalam kegiatan aglomerasi. Pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah di mana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar. Kondisi tersebut

selanjutnya akan mendorong proses pembangunan daerah melalui peningkatan penyediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, bilamana konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu daerah relatif rendah yang selanjutnya juga mendorong terjadi pengangguran dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.

Aglomerasi dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, terdapatnya sumber daya alam yang lebih banyak pada daerah tertentu, misalnya minyak bumi, gas, batubara dan bahan mineral lainnya. Kedua, meratanya fasilitas transportasi, baik darat, laut maupun udara juga ikut mempengaruhi konsentrasi ekonomi. Ketiga, kondisi demografis (kependudukan) juga ikut mempengaruhi karena kegiatan ekonomi akan cenderung terkonsentrasi dimana sumberdaya manusia tersedia dengan kualitas yang lebih baik. (Syafrizal, 2008).

## 8. Tingkat Pengangguran

Definisi BPS, (2015) pengangguran yaitu bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja) atau sedang mempersiapkan suatu usah, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran menurut BPS dapat diukur dengan cara :

$$thi = \sum \frac{\text{orang yang mencari pekerjaan}}{\sum \text{angkatan kerja}} \times 100\%$$

Oleh sebab itu, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

- a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
- b. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- c. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

## **9. Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dan Ketimpangan Pembangunan Wilayah**

Ketimpangan wilayah disebabkan juga karena adanya perbedaan kondisi demografi yang cukup besar antar wilayah. Menurut Syafrizal (2008), kondisi demografis dalam suatu wilayah meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur dari kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan yang dimiliki masyarakat daerah yang bersangkutan.

Kondisi demografis berpengaruh terhadap produktivitas kerja masyarakat dalam suatu daerah. Kondisi demografis yang baik cenderung meningkatkan produktivitas kerja, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tingkat pengangguran yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat produktivitas suatu wilayah, akan menyebabkan produktivitas suatu

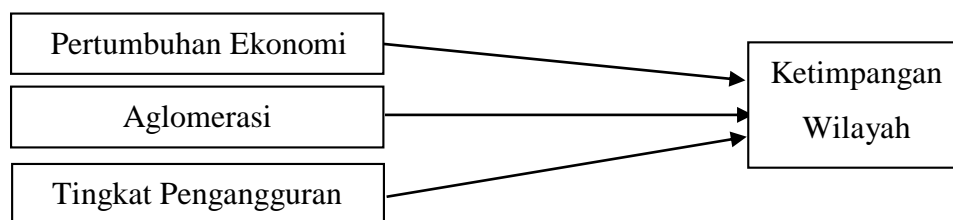


wilayah tidak optimal sehingga pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut tertinggal dengan wilayah yang lain. Melihat kondisi demografis dari sisi tingkat pengangguran di suatu daerah, menurut Lesman (2006), tingkat pengangguran yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan yang tinggi pula.

### C. Kerangka Pikir

Ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi Kalimantan Timur diantaranya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, aglomerasi dan tingkat pengangguran. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak merata maka akan terjadi aglomerasi yaitu konsentrasi beberapa kegiatan ekonomi terkait pada suatu daerah tertentu. Karena itu, tidaklah mengherankan bilamana pertumbuhan ekonomi cenderung lebih banyak berkembang di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Kondisi ini menyebabkan perkotaan cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah pedesaan. Permasalahan angkatan kerja dapat terjadi ketika suatu daerah yang memiliki konsentrasi tinggi akibat dari adanya aglomerasi yang menyebabkan angkatan kerja lebih tertarik untuk bermigrasi ke daerah yang memiliki konsentrasi yang tinggi dikarenakan daerah tersebut memiliki banyak lapangan kerja dan memiliki upah yang lebih tinggi dibandingkan daerah asalnya.

#### Kerangka Pemikiran Teoritis



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan teori dan hubungan antara tujuan penelitian, kerangka pemikiran terhadap rumusan masalah, maka hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Diduga pertumbuhan ekonomi, aglomerasi dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur.

